

Profil Instrumen Penilaian Pembelajaran Biologi Kelas X Di SMA Muhammadiyah Se-Kota Surakarta Semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019

Amanati Intan Perdhana*, Hariyatmi

Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57162

*E-mail: amanatiintanp@gmail.com

Abstrak - Penilaian sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran sebagai alat ukur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil belajar siswa guna mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan profil instrumen penilaian pembelajaran biologi kelas X di SMA Muhammadiyah se-Kota Surakarta semester genap tahun ajaran 2018/2019. Jenis penelitian yang digunakan termasuk penelitian deskriptif kualitatif, populasi meliputi seluruh instrumen penilaian pembelajaran biologi kelas X yang dibuat oleh guru SMA Muhammadiyah se-Kota Surakarta. Sampel diperoleh menggunakan *purposive sampling*. Data yang digunakan berupa dokumen RPP, kemudian diidentifikasi berdasarkan penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik dari aspek konstruksi, substansi, dan bahasa. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif dengan indikator yang telah dibuat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa profil instrumen penilaian pembelajaran biologi kelas X di SMA Muhammadiyah se-Kota Surakarta semester genap tahun ajaran 2018/2019 memiliki instrumen penilaian kognitif dalam kategori baik (75%), instrumen penilaian afektif termasuk sangat baik (81,25%), dan instrumen penilaian psikomotorik termasuk baik (72,92%). Jika dilihat berdasarkan sekolah yang diamati, diperlihatkan bahwa SMA Muhammadiyah 1 dan 6 Surakarta memiliki instrumen penilaian pembelajaran dalam kategori baik (67,78% dan 65%) dan SMA Muhammadiyah 2 dan 3 Surakarta termasuk sangat baik (90,56% dan 82,22%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profil instrumen penilaian pembelajaran biologi kelas X semester genap di SMA Muhammadiyah se-Kota Surakarta tahun ajaran 2018/2019 dalam kategori baik (76,39%)

Kata kunci: profil, instrumen penilaian, pembelajaran Biologi, SMA Muhammadiyah.

1. PENDAHULUAN

Guru memiliki peranan sebagai sarana profesional yang memiliki tugas untuk mengajar dan membimbing peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik (Sulistya, 2012). Berkaitan dengan hal tersebut, dalam kurikulum 2013 sesuai dengan pelaksanaan dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, guru juga dituntut untuk mampu membuat dan memberikan penilaian kepada peserta didik dalam pembelajaran sesuai teknik dan instrumen yang ada pada kurikulum 2013 (Mukarramah, 2015).

Menurut Penilih (2013), penilaian (*assesment*) merupakan bagian dari proses pembelajaran yang digunakan sebagai sarana kronologis dalam membantu guru untuk memonitor atau mengontrol peserta didik. Kumano (2001) menyatakan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru memiliki tujuan untuk memperoleh suatu informasi hasil belajar peserta didik dan selanjutnya informasi tersebut akan digunakan sebagai tolak ukur atau parameter sejauh mana tujuan atau kompetensi dari kegiatan pembelajaran yang telah diajarkan dapat dicapai (Tayibnapsis, 2000). Tujuan pembelajaran dapat tercapai jika proses pembelajaran mampu menunjukkan bukti-bukti yang menjadi petunjuk pencapaian hasil belajar peserta didik (Rustama, 2003). Bukti tersebut tidak hanya menitik beratkan pada suatu penguasaan konsep yang telah dicapai, tetapi juga tentang proses perkembangan suatu konsep tersebut dapat diperoleh (Purwanto, 2002). Dalam hal ini, penilaian diartikan sebagai sarana (Muschlish, 2011) yang digunakan oleh guru untuk mengetahui rangkaian informasi utuh dari peserta didik (Kunandar, 2013), berupa proses belajar, hasil belajar, dan kemajuan belajar peserta didik (Zainul, 2001).

Guru melakukan penilaian melalui suatu sistem yang sistematis terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Kusaeri, 2012), serta harus secara berkesinambungan sehingga diperoleh hasil akhir belajar siswa dalam satu periode pembelajaran menggunakan

teknik yang sesuai dengan kompetensi pembelajaran yang hendak dicapai peserta didik (Hidayati, 2016). Selain itu, penilaian juga harus menyangkut keseluruhan kompetensi yang di dalamnya terdapat aspek karakter dan aspek pengetahuan (Ni Nyoman, 2014) yang dilakukan sebagai upaya untuk mengukur tingkat ketercapaian indikator pembelajaran dan mengumpulkan informasi perkembangan belajar peserta didik (Prasetya, 2012) sehingga penilaian harus dilakukan dengan langkah-langkah yang sistematis (Asrul, 2014) karena di dalam penilaian memiliki fungsi sebagai pengukur dan pengambil keputusan suatu keberhasilan tujuan pembelajaran (Wahyudi, 2013). Menurut Firman (2000), fungsi dari penilaian untuk 1) mendeskripsikan kecakapan belajar siswa; 2) mengetahui keberhasilan; 3) menentukan tindak lanjut hasil penialain; 4) memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada *stakeholders*; 5) memberikan umpan balik bagi perbaikan proses belajar dan mengajar.

Menurut Solikhatuna (2015), Biologi merupakan salah satu cabang sains yang harus selaras antara teori dan praktik, artinya dalam penerapan materi Biologi tidak hanya menuntun peserta didik untuk memahami pengetahuan konseptual dan hukum dasar Biologi, tetapi juga pengembangan kecakapan untuk menggunakan pengetahuannya dalam pemecahan masalah dan diharapkan dapat membantu manusia dalam memperoleh kesejahteraan. Selain itu, peran Biologi sangat strategis dalam kehidupan masa depan karena Biologi mampu menyiapkan peserta didik yang kritis, kreatif, kompetitif, mampu memecahkan masalah, dan mampu mengambil keputusan secara cepat dan tepat sehingga mampu bertahan secara produktif di tengah derasnya gelombang persaingan era global yang penuh peluang dan tantangan (Sudarisman, 2015). Pembelajaran Biologi hendaknya diterapkan sesuai dengan hakikat biologi sebagai sains, meliputi *minds on* (kognitif), *hearts on* (afektif), dan *hands on* (psikomotorik) (Husamah, 2016).

Dalam penerapannya, penilaian pembelajaran Biologi menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh dengan standar bahwa penilaian yang baik mampu meningkatkan pengajaran, dan dengan pengajaran yang baik, maka dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal tersebut dapat diartikan bahwa penilaian pembelajaran biologi memiliki berpengaruh langsung, berupa memberikan *feedback* untuk belajar secara efektif dan tidak langsung terhadap belajar, dengan pengajaran yang cenderung berpengaruh pada hal-hal yang diajarkan dan selanjutnya dipelajari oleh peserta didik (Pantiwati, 2010), dan selanjutnya penilaian pembelajaran biologi dianalisis menggunakan instrumen penilaian pembelajaran Biologi yang meliputi aspek penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan (Melawati, 2013).

Pembelajaran yang digunakan dalam Biologi juga di dalamnya menggunakan pendekatan keterampilan proses sehingga peserta didik tidak cukup dinilai hanya pada pengetahuan dari domain kognitif, tetapi guru juga membutuhkan penilaian secara holistik meliputi aspek sikap dan keterampilan (Prasasti 2012). Terlebih lagi, pembelajaran Biologi juga akan lebih bermakna karena dalam kurikulum 2013 diarahkan pada aplikasi yang menekankan pada dimensi pedagogik modern dengan menggunakan pendekatan ilmiah (Resmini, 2012) serta menerapkan dan membiasakan peserta didik dalam menghadapi permasalahan yang bersifat *high order thinking skills* (HOTS) untuk berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif (Widodo, 2013).

High order thinking skills bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir skritis dalam menerima berbagai jenis informasi, kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki, dan membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks (Saputra, 2016). Tingkat kognitif pada instrumen penilaian pembelajaran yang disusun oleh guru di seluruh jenjang pendidikan (SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA) memiliki tingkat atau level yang berbeda disesuaikan dengan tingkat atau jenjang

pendidikan, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin tinggi dan lebih bervariasi tingkat kognitifnya, biasanya sampai pada tingkat kognitif mengevaluasi dan mencipta. Tingkat kognitif memiliki tingkatan yang berbeda, dimulai dari C1 (*remembering*) yang bersifat hanya sekedar mengingat atau hanya sebagai pengetahuan secara umum, C2 (*understanding*) dengan tingkat memahami, C3 (*applying*) dengan tingkat mengaplikasikan yang disertai dengan contoh kejadian sehari-hari, C4 (*analyzing*), C5 (*evaluating*), dan C6 (*creating*), tingkatan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan merupakan tingkat atau level yang menuntut peserta didik untuk bermain dalam analogi dan berfikir kritis dalam memecahkan atau menyelesaikan masalah dalam soal (Gunawan, 2012).

C1	C2	C3	C4	C5	C6
SD/MI		SMP/MTs	SMA/MA		

Sumber : Kemendikbud (2013)

Gambar 1. Ranah Kognitif Taksonomi Bloom pada Jenjang Pendidikan Kurikulum 2013 tahun 2013.

Dalam melakukan penilaian, dibutuhkan suatu acuan atau indikator untuk mengetahui hasil belajar siswa melalui instrumen penilaian (Syifa, 2015). Instrumen tersebut harus benar-benar nyata, relatif, dan tetap sehingga informasi yang diberikan benar-benar akurat (Heong, 2011). Namun, pada kenyataan sekarang penilaian yang dilakukan oleh guru hanya berfokus pada kompetensi kognitif (pengetahuan) melalui tes untuk mengukur pemahaman materi yang telah diberikan, tetapi belum memperhatikan kompetensi sikap dan keterampilan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai profil instrumen penilaian pembelajaran Biologi kelas X di SMA Muhammadiyah se-Kota Surakarta semester genap tahun ajaran 2018/2019 yang bertujuan untuk mengetahui profil instrumen penilaian pembelajaran biologi kelas X di SMA Muhammadiyah se-kota Surakarta semester genap tahun ajaran 2018/2019 di dalam RPP yang telah disusun oleh guru. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan kajian atau referensi dalam penelitian selanjutnya mengenai instrumen penilaian yang baik, benar, dan mampu memenuhi kompetensi profesional bagi guru.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif tentang profil instrumen penilaian pembelajaran biologi kelas X di SMA Muhammadiyah se-kota Surakarta semester genap tahun ajaran 2018/2019. Penelitian dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1,2,3, dan 6 Surakarta. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari pembuatan proposal, yaitu mulai bulan November 2018 sampai Januari 2019.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi kumpulan instrumen penilaian pembelajaran Biologi kelas X yang terdapat di dalam RPP yang telah disusun oleh guru, di dalamnya terdapat instrumen penilaian pembelajaran yang terdiri atas tiga aspek penilaian, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi yang meliputi pengambilan data berupa *softfile* dan *hardfile* RPP yang telah disusun oleh guru mata pelajaran kelas X di

semester genap tahun ajaran 2018/2019, selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan indikator dan rubrik penskoran di setiap sub aspek (konstruksi, substansi, dan bahasa).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data utama berupa instrumen penilaian pembelajaran biologi kelas X semester genap di SMA Muhammadiyah se-Kota Surakarta, meliputi SMA Muhammadiyah 1,2,3, dan 6 Surakarta yang telah disusun oleh guru di masing-masing sekolah tersebut. Instrumen penilaian yang digunakan terdapat di dalam RPP dengan mengambil dua kompetensi dasar, meliputi: 3.7. Menerapkan prinsip klasifikasi untuk menggolongkan tumbuhan ke dalam divisio berdasarkan pengamatan morfologi dan metagenesis tumbuhan serta mengaitkan peranannya dalam kelangsungan kehidupan di bumi; dan 3.8. Menerapkan prinsip klasifikasi untuk menggolongkan hewan ke dalam filum berdasarkan pengamatan anatomi dan morfologi serta mengaitkan peranannya dalam kehidupan. Instrumen akan diidentifikasi dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan indikator analisis berupa sub aspek konstruksi, substansi, dan bahasa sesuai dengan Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas berdasarkan Peraturan Pemerintah Pendidikan Nomor 160 tahun 2017 Terhadap Instrumen Penilaian Kurikulum 2013.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Rata-rata Profil Instrumen Penilaian Pembelajaran Biologi Kelas X di SMA Muhammadiyah se-Kota Surakarta Semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019.

Sekolah	Kognitif				Afektif				Psikomotorik				$\overline{(X)}_{total}$ (%)
	K (%)	S (%)	B (%)	$\overline{(X)}$ (%)	K (%)	B (%)	S (%)	$\overline{(X)}$ (%)	K (%)	S (%)	B (%)	$\overline{(X)}$ (%)	
SMA Muh 1 Surakarta	50	60	100	70	50	75	100	75	25	50	100	58,33	67,78 (B)
SMA Muh 2 Surakarta	85	80	100	88,33	75	100	100	91,67	100	75	100	91,67	90,56 (SB)
SMA Muh 3 Surakarta	100	40	100	80	75	75	100	83,33	75	75	100	83,33	82,22 (SB)
SMA Muh 6 Surakarta	25	60	100	61,67	50	75	100	75	25	50	100	58,33	65 (B)
$\overline{(X)}_{total}$ (%)	65 (B)	60 (C)	100 (SB)	75 (B)	62,5 (B)	81,25 (SB)	100 (SB)	81,25 (SB)	56,25 (C)	62,5 (B)	100 (SB)	72,92 (B)	76,39 (B)

Kriteria persentase profil instrumen penilaian pembelajaran biologi

- >80% : Sangat Baik (SB)
- 61-80% : Baik (B)
- 41-60% : Cukup (C)
- 21-40% : Kurang Baik (KB)
- ≤ 20% : Sangat Kurang Baik (SKB)

Berdasarkan tabel 1, diperlihatkan bahwa profil instrumen penilaian pembelajaran Biologi kelas X di SMA Muhammadiyah se-Kota Surakarta semester genap tahun ajaran 2018/2019 termasuk dalam kategori baik (76,89%), dengan instrumen penilaian kognitif dan penilaian psikomotorik dalam kategori baik (kognitif:75% dan psikomotorik: 72,92%) serta instrumen penilaian afektif termasuk sangat baik (82,75%). Dari ketiga aspek tersebut, diperoleh hasil bahwa aspek afektif memiliki nilai tertinggi dan aspek psikomotorik memiliki

nilai terendah. Namun, profil instrumen penilaian pembelajaran Biologi oleh guru kelas X di SMA Muhammadiyah se-Kota Surakarta telah mencapai kategori baik, artinya instrumen penialain yang dibuat oleh guru di SMA Muhammadiyah se-Kota Surakarta sudah sesuai dan memenuhi indikator yang disajikan pada masing-masing aspek yang dianalisis.

(Kemendikbud, 2017) menyatakan bahwa profil instrumen penilaian pembelajaran Biologi terdiri atas tiga aspek utama, antara lain aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut, masing-masing aspek mempunyai sub aspek penyusun yang memiliki indikator penyusun instrumen yang sesuai dengan Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Nomor 160 tahun 2017 tentang Instrumen Penilaian Kurikulum 2013 yang terdiri atas, sub aspek konstruksi, substansi, dan bahasa (Docket, 2009. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan bahwa instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan, antara lain: 1) substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai; 2) konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan 3) serta penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatis sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

3.1. Profil Instrumen Penilaian Pembelajaran Biologi Kelas X di SMA Muhammadiyah se-Kota Surakarta Semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019 dari Aspek Kognitif.

Aspek kognitif dalam instrumen penilaian pembelajaran Biologi memiliki capaian untuk mengukur suatu objek. Dalam hal ini, objek tersebut adalah materi yang telah disampaikan oleh guru kepada peserta didik melalau tes, serta sebagai alat untuk mengukur sejauh mana pemahaman materi yang telah ditangkap oleh peserta didik. Menurut Purwanto (2016), bentuk soal yang ditawarkan guru kepada peserta didik memiliki tingkat kognitif yang berbeda-beda, meliputi tes subjektif yang berisi uraian singkat, uraian berurutan, dan uraian bebas serta tes objektif meliputi pilihan ganda, menjodohkan, dan benar-salah. Pada instrumen penilaian kognitif yang telah disusun oleh guru mata pelajaran Biologi kelas X di SMA Muhammadiyah se-Kota Surakarta memiliki variasi pembuatan soal yang monoton, artinya hanya beberapa guru yang telah menerapkan pembuatan soal dengan berbagai macam bentuk tes serta penerapan soal HOTS (*High Order Thinking Skills*). Namun, secara keseluruhan nilai dari profil instrumen penilaian kognitif pembelajaran Biologi di SMA Muhammadiyah se-Kota Surakarta yang telah dianalisis mencapai 75%, dalam kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sekitar tigaperempat persen dari jumlah total guru mata pelajaran Biologi kelas X di SMA Muhammadiyah se-Kota Surakarta telah memahami dan menerapkan instrumen penilaian sesuai dengan Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas berdasarkan Peraturan Pemerintah Pendidikan Nomor 160 tahun 2017 Terhadap Instrumen Penilaian Kurikulum 2013 yang memiliki komponen konstruksi, substansi, dan bahasa yang jelas dan terstruktur di dalam instrumen penilaian.

Konstruksi dalam penilaian kognitif dinilai berdasarkan kesesuaian penampakan luar dari suatu instrumen penilaian. Berdasarkan hasil yang diperoleh, konstruksi dari aspek kognitif telah mencapai nilai 65% (baik), artinya dari sub aspek konstruksi, guru mata pelajaran Biologi kelas X di SMA Muhammadiyah se-Kota Surakarta telah memenuhi indikator yang sesuai dalam menyusun instrumen penilaian. Jika dilihat dari indikator yang dicapai, hampir seluruh instrumen penilaian yang disusun oleh guru tidak memnuhi indikator 1.1.2 terdapat petunjuk pengerjaan soal yang jelas dan 1.1.4. adanya rubrik penskoran serta jawaban yang benar. Terlihat jelas dari instrumen penialain yang disajikan, bahwa guru hanya terfokus pada jenis dan isi soal yang akan diberikan, tanpa memperdulikan hal penting yang lain seperti petunjuk pengerjaan soal dan rubrik penskoran serta jawaban yang benar. Petunjuk pengerjaan soal dianggap penting karena dengan adanya petunjuk pengerjaan soal, peserta didik akan lebih jelas dengan maksud dan mekanisme pengerjaan soal yang diharapkan oleh

guru sehingga tidak akan terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud dan tujuan soal yang diberikan (Pratiwi, 2013). Sedangkan rubrik penskoran dan kunci jawaban juga digunakan sebagai alat bantu guru dalam memberikan penilaian secara objektif sesuai dengan bobot soal yang diberikan pada setiap *pointnya* sehingga guru dapat mengetahui kuantitas pemahaman konsep materi yang telah dikuasai peserta didik melalui jawaban yang diberikan dan mencocokkan jawaban tersebut dengan kunci jawaban yang sesuai (Ekawidya, 2015).

Substansi dalam penilaian kognitif dinilai berdasarkan dari kesesuaian isi instrumen penilaian yang dibuat oleh guru dengan indikator yang telah disiapkan, meliputi: 1) kesesuaian materi soal dengan kompetensi dasar yang tercantum; 2) materi soal yang sesuai dengan indikator dan tujuan; 3) isi materi tidak menyinggung SARA dan PPPK; 4) adanya pertanyaan dan jawaban yang diharapkan; dan 5) isi materi memiliki tingkatan HOTS (*High Order Thinking Skills*). Nilai yang diperoleh dari substansi aspek kognitif mencapai 60% (cukup), artinya instrumen penilaian yang disusun oleh guru sudah memenuhi indikator substansi yang ditetapkan, tetapi perlu adanya peningkatan dalam menyusun instrumen penilaian. Jika dilihat dari indikator yang dicapai, hampir seluruh instrumen penilaian yang disusun oleh guru tidak memenuhi indikator 1.2.1 isi materi soal sesuai dengan kompetensi dasar yang telah dicantumkan serta 1.2.5 isi materi memiliki tingkatan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Isi instrumen hanya berisi isi soal tanpa mencantumkan kompetensi dasar yang hendak dicapai. Padahal, mencantumkan kompetensi dasar dapat memberikan gambaran soal yang tepat dan cocok kepada siswa disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Kompetensi dasar dapat digunakan sebagai petunjuk arah guru dalam menyusun soal sehingga tidak keluar dari koridor kompetensi yang akan dicapai (Dayanti, 2012). Sedangkan pada indikator lainnya adalah guru belum terbiasa menyajikan soal dengan tipe HOTS yaitu soal dengan berpikir tingkat tinggi. Guru hanya memberikan soal sebatas mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan tanpa memberikan kasus masalah pada soal yang lebih kompleks sehingga peserta didik mampu mengembangkan berpikir kritis dalam menghadapi masalah dalam soal yang telah disajikan. Menurut Saputra, 2016, *High order thinking skills* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki, dan membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks.

Bahasa dalam penilaian kognitif dinilai berdasarkan penggunaan kalimat dan gaya bahasa yang digunakan guru dalam menyusun instrumen penilaian. Bahasa dalam aspek kognitif juga digunakan untuk mengetahui cara guru dalam menggunakan kalimat dalam soal yang dibuat. Pada sekolah yang diteliti, meliputi SMA Muhammadiyah 1,2,3, dan 6 Surakarta memiliki nilai sempurna (100%) dengan kategori sangat baik Hal ini menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Biologi kelas X di SMA Muhammadiyah se-Kota Surakarta telah memenuhi semua indikator yang disajikan pada sub aspek bahasa. Artinya, guru-guru telah mengerti dan memahami cara yang tepat dalam memilih, menentukan, dan menggunakan kalimat dan gaya bahasa yang baik dan benar di dalam penyusunan instrumen penilaian.

3.2. Profil Instrumen Penilaian Pembelajaran Biologi Kelas X di SMA Muhammadiyah se-Kota Surakarta Semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019 dari Aspek Afektif.

Karakteristik suatu instrumen penilaian afektif adalah adanya kontribusi peserta didik secara langsung dalam menilai kompetensi yang akan dinilai, melalui penilaian diri sendiri ataupun penilaian oleh teman. Aspek afektif berupa perasaan terhadap kecenderungan peserta didik dalam merespon suatu objek. Suwandi (2009), aspek afektif peserta didik dapat dinilai dalam tiga bentuk penilaian, meliputi 1) sikap terhadap mata pelajaran khususnya pada materi

yang disampaikan, 2) sikap terhadap guru, dan 3) sikap terhadap proses pembelajaran. Jika dilihat dari hasil yang ada, profil instrumen penilaian pembelajaran Biologi kelas X di SMA Muhammadiyah se-Kota Surakarta pada aspek afektif memiliki nilai sebesar 82,75% dalam kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hampir semua guru mata pelajaran Biologi kelas X di SMA Muhammadiyah se-kota Surakarta memahami dan menerapkan instrumen penilaian afektif yang telah ditetapkan.

Konstruksi dalam penilaian afektif meliputi bagian yang harus diperhatikan guru dalam menyusun instrumen penilaian karena konstruksi memiliki peranan sebagai penampakan atau gambaran secara umum dari instrumen penilaian yang telah dibuat. Guru harus tetap memperhatikan bagian kelengkapan identitas, pencantuman kompetensi dasar, petunjuk penggunaan instrumen yang diharapkan, dan rubrik penilaian yang jelas. Bagian-bagian tersebut menentukan kelengkapan dari instrumen yang dibuat. Jika dilihat dari indikator yang telah disajikan, hampir semua guru mata pelajaran kelas X di SMA Muhammadiyah se-Kota Surakarta tidak memenuhi indikator 1.1.2 mencantumkan kompetensi dan indikator. Hampir semua instrumen yang dibuat hanya menampilkan isi dari penilaian sikap, tanpa mencantumkan kompetensi dasar dan indikator yang diharapkan. Padahal, pencantuman kompetensi dasar dan indikator dapat membantu guru dalam menilai peserta didik melalui batasan kompetensi dasar dan indikator tersebut sehingga guru akan menilai sikap peserta didik disesuaikan dengan indikator yang telah ditetapkan dengan memperhatikan capaian aspek penilaian yang lainnya.

Substansi penilaian afektif merupakan bagian yang sangat terlihat jelas terhadap penyajian instrumen yang dibuat oleh guru. Dalam hal ini, substansi berisi tentang komponen-komponen yang akan dijadikan sebagai alat ukur untuk memperoleh informasi sikap peserta didik. Dari hasil yang telah diperoleh, menunjukkan bahwa indikator yang disajikan dalam substansi penilaian afektif hampir terpenuhi semua. Namun, pada indikator 1.2.1. mengenai kesesuaian isi instrumen dengan seluruh kompetensi dasar, hampir semua guru mata pelajaran Biologi kelas X di SMA Muhammadiyah se-Kota Surakarta belum memenuhi indikator tersebut. Hal ini sangat berkaitan dengan hasil analisis pada konstruksi penilaian afektif, yaitu hampir semua guru belum mencantumkan kompetensi dasar di instrumen penilaian yang disusun sehingga hal ini akan berpengaruh pada penyusunan isi instrumen penilaian yang dibuat. Jika tidak ada kompetensi yang dicantumkan, maka guru akan mengalami kesulitan dalam menentukan batasan yang akan dinilai kepada peserta didik. Dalam hal ini, pencantuman kompetensi dasar memberikan gambaran dan batasan yang harus dinilai oleh guru kepada peserta didik sehingga tidak melewati capaian atau tujuan penilaian yang diharapkan.

Bahasa dari penilaian afektif meliputi cara penyajian kalimat dan gaya bahasa guru ke dalam instrumen penilaian yang dibuat. Dari indikator yang disajikan pada aspek bahasa, semua guru mata pelajaran Biologi di SMA Muhammadiyah se-Kota Surakarta sudah memenuhi indikator tersebut. Artinya hampir semua guru sudah menggunakan kalimat dan gaya bahasa yang baik dan benar, komunikatif, dan tidak menimbulkan penafsiran ganda di dalam penyajian instrumen penilaian.

3.3. Profil Instrumen Penilaian Pembelajaran Biologi Kelas X di SMA Muhammadiyah se-Kota Surakarta Semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019 dari Aspek psikomotorik.

Penilaian aspek psikomotorik berisi tentang penilaian yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep pengetahuan yang telah didapatkan melalui pengerjaan tugas (Hartono, 2007). Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, nilai profil instrumen penilaian psikomotorik di SMA Muhammadiyah se-Kota Surakarta telah mencapai 72,92% dengan kategori baik. Dalam hal

ini, dapat diketahui bahwa instrumen penilaian psikomotorik yang dibuat oleh guru telah sesuai dengan instrumen penilaian yang diharapkan. Namun, perlu adanya peningkatan terhadap penyusunan instrumen penilaian, khususnya penilaian psikomotorik. Aspek psikomotik mendapatkan nilai terendah dibandingkan dengan aspek lainnya, meliputi: kognitif mencapai 75% (baik) dan afektif mencapai 82,75% (sangat baik). Hal ini menunjukkan bahwa guru masih terfokus pada teori yang diberikan tanpa memperhatikan kemampuan peserta didik dalam menerapkan teori tersebut dalam kegiatan sehari-hari atau dalam pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru. Padahal, dalam mata pelajaran Biologi, peserta didik dituntut untuk dapat menguasai konsep yang telah dipelajari dan harus mampu menerapkan konsep tersebut ke dalam kegiatan sehari-hari dengan tujuan menumbuhkan sikap ilmiah pada diri peserta didik serta mampu membiasakan peserta didik dalam menggunakan logika untuk memecahkan masalah lewat tugas yang diberikan oleh guru.

Jika dilihat dari indikator konstruksi dan substansi yang disajikan, hampir semua guru masih belum bisa memenuhi indikator yang sama, yaitu kelengkapan identitas yang jelas dan petunjuk pengerjaan yang diikuti dengan aspek yang dinilai dalam tahapan-tahapan pengerjaan tugas. Dalam hal ini, guru masih menitik beratkan pada hal-hal yang akan dinilai, tetapi tidak memperhatikan kelengkapan pada instrumen penilaian yang dibuat. Padahal, kelengkapan tersebut dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam pengisian instrumen penilaian serta hanya terfokus pada isi tugas yang akan diberikan tanpa menyajikan tahapan-tahapan pengerjaan tugas yang jelas. Tahapan-tahapan tersebut padahal bisa digunakan sebagai bahan evaluasi jika terdapat tahapan yang belum sesuai dengan tujuan materi yang diberikan melalui pemberian tugas oleh guru.

Namun, jika dilihat dari bahasa pada penilaian psikomotorik, guru sudah mencapai 100% dalam pemenuhan indikator yang disajikan. Artinya semua indikator telah dipenuhi dalam instrumen penilaian yang dibuat oleh guru. Dalam hal ini menunjukkan bahwa guru mampu memilih dan menggunakan kalimat an gaya bahasa yang sesuai, baik, dan benar serta mampu menggunakan bahasa yang komunikatif dalam penyajian tugas untuk mengetahui kemampuan keterampilan peserta didik. Selain itu, guru juga telah menyajikan bahasa yang tidak menimbulkan makna ganda dalam menyusun instrumen penilaian sehingga mudah untuk dimengerti dan dipahami.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa profil instrumen penilaian pembelajaran Biologi kelas X di SMA Muhammadiyah se-Kota Surakarta semester genap tahun ajaran 2018/2019 memiliki instrumen penilaian kognitif dalam kategori baik (75%), instrumen penilaian afektif termasuk sangat baik (82,75%), dan instrumen penilaian psikomotorik termasuk baik (72,92%). Jika dilihat berdasarkan sekolah yang diamati, diperlihatkan bahwa SMA Muhammadiyah 1 dan 6 Surakarta memiliki instrumen penilaian pembelajaran dalam kategori baik (67,78% dan 65%) dan SMA Muhammadiyah 3 Surakarta termasuk sangat baik (90,56% dan 82,22%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profil instrumen penilaian pembelajaran biologi kelas X semester genap di SMA Muhammadiyah se-Kota Surakarta tahun ajaran 2018/2019 dalam kategori baik (76,39%).

5. SARAN

1. SMA Muhammadiyah se-kota Surakarta dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pertimbangan untuk diadakan pelatihan guru dalam menyusun instrumen penilaian pembelajaran biologi yang sesuai, baik, dan benar.
2. Sebagai masukan ke Program Studi Pendidikan Biologi dalam membekali mahasiswa calon guru tentang pentingnya kemampuan melakukan evaluasi hasil pembelajaran.

3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian tentang instrumen penilaian yang dibuat guru Biologi ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Asrul. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : Citapustaka Media.
- Daryanti, A. (2012). Ranah Afektif dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan. *EL-TARBAWI*. Vol 7. No 1.
- Docktor, J., & Heller, K. (2009). *Robust Assessment Instrument For Student Problem Solving*. Minnesota University : Prosiding The NARST 2009 Annual Meeting.
- Ewawidya, A. (2015). Ranah Afektif dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan. *EL-TARBAWI*. Vol 7. No 1.
- Firman, N.R. (2000). Implikasi Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 terhadap Kompetensi Pengetahuan dan Sikap Pada Materi Ekologi. *BioEdu Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi*. Vol 4. No 3.
- Gunawan, I., & Palupi, A .R. (2012). Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 2(2). 98-117.
- Hartono, P. P., Hairida, & Harun I. (2007). *Deskripsi Kemampuan Psikomotorik Siswa Praktikum Kelarutan Dan Hasil Kelarutan (KSP) Kelas XI IPA*. Pontianak: Program Studi Pendidikan Kimia FKIP UNTAN.
- Hidayati, R., Noviana, E., & Kurniawan, O. (2016). Pemahaman Konsep Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Guru SD Negeri 111 Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa*. 3(2). 1-10.
- Husamah, B.K. (2014). *Penilaian Berbasis Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kemendikbud. (2017). *Pembelajaran Biologi Melalui Pendekatan Saintifik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kusaeri, & Suprananto. (2012). *Pengukuran Dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Melawati, E. (2012). *Skripsi: Penggunaan Penilaian Proyek Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Ekosistem Di Kelas VII MTs AL Ikhlash Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon*. Cirebon: Jurusan Tadris Ipa Biologi-Fakultas Tarbiyah Iain Syekh Nurjati Cirebon.
- Mukarramah, U., Juanda, A., & Fitriah A. (2015). Analisis Standar Proses Pembelajaran Biologi Kelas X Di SMA Negeri 1 Majalengka Tahun Pelajaran 2014/ 2015. *Scientiae Educatia*. 5(1).
- Muslich, M. (2011). *Authentic Assesment: Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*. Bandung : Refika Aditama.
- Ni Nyoman, P., & Putu, D. M. Y. P. (2014). *Asesmen Kurikulum*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Pantiwati, Y. (2010). Hakekat Asesmen Autentik dan Penerapannya dalam Pembelajaran Biologi. *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*. Vol 1. No 1.
- Penilih, Sukamadi. (2013). *Thesis : Kurikulum 2013 dan Pelaksanaannya Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis*. Riau : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Purwanto, N. (2002). *Pendekatan Pembelajaran Biologi*. Bandung: Bahan Belajar Mata Pelajaran Biologi SMA.
- Purwanto, N. (2016). *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Prasasti, Y. R., Suyono., & Basuki, I. A. (2012). Pengembangan Instrumen Asesmen Berpikir Kritis Melalui Membaca Untuk Siswa SD/MI. *Jurnal Universitas Negeri Malang*. 48(2). 1-12.
- Prasetya, T. I. (2012). Meningkatkan Keterampilan Menyusun Instrumen Hasil Belajar Berbasis Modul Interaktif Bagi Guru-Guru IPA SMPN Kota Magelang. *Journal of Educational Research and Evaluation*. 2(1).
- Pratiwi, D., & Widowati, H. (2015). *The Description of Biology Future Teacher Ability in Composing The 2013 Curriculum Based Assessment Devices*. Malang: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi 2015, Prodi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Malang.
- Resmini, N. (2012). *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.

- Rustama, Lukman., Saenab, S., & Kasim, S. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi Berbasis Pendekatan Saintifik Pada Konsep Ekosistem Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Journal of EST*. Vol 1. No 3.
- Saputra, Hatta. 2016. Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skills). Bandung: SMILE's Publishing.
- Solikhatuna, I., Santosab, S., & Maridic. (2015). Pengaruh Penerapan Reality Based Learning Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Biologi*. Vol 7. No 3.
- Sudarisman, Suciati. (2015). Memahami Hakikat dan Karakteristik Pembelajaran Biologi dalam Upaya Menjawab Tantangan Abad 21 serta Optimalisasi Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Florea*. Vol 2. No.1.
- Sulistya, W. N. (2012). *Evaluasi Proses Dan Hasil Belajar*. Salatiga : Widya Sari.
- Suwandi, Sarwiji. 2009. *Model Assesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Syifa, A., & Kumaidi. (2015). Evaluasi Pembelajaran Biologi Di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*. 3(2).
- Tyibnapsis, W. (2000). Pengembangan Asesmen Proyek dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 5(2).
- Wahyudi. (2013). Asesmen Pembelajaran Berbasis Portofolio di Sekolah. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*.
- Widodo, T & Kadarwati, S. 2013. High Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa. *Cakrawala Pendidikan* 32(1), 161-171.